ABSTRAK

KONSEP PENGENTASAN PROBLEM KEMISKINAN DALAM ALQURAN MENURUT HASSAN HANAFI DALAM KARYANYA *AL-DIN WA AL-TSAURAH*

Idealnya, Penafsiran yang menggunakan metode tahlili dalam tafsir klasik, bersifat komprehensif dan dapat menghasilkan solusi bagi problematika kemanusiaan. Namun kenyataanya, metode yang digunakan oleh para mufasir klasik tidak menyentuh problem kemanusiaan malah cenderung kaku dan sangat terpaku pada teks.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran Hassan Hanafi terhadap ayat-ayat problem sosial dalam karyanya *al-Din wa al-Tsaurah* yang kemudian dari penafsiranya itu akan didapatkan jawaban terhadap konsep pengentasan problem kemiskinan.

Objek dari penelitian ini adalah sebuah kitab tafsir sekaligus kritik metode tafsir yang di susun oleh Dr. Hassan Hanafi yang berjudul *Al-Din wa Al-Tsaurah Fi al-Mishri 1981-1952 7. Al-Yamin wa al-Yasar fi Al-Mishri*. Dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menganalisis pesan dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi prilaku komunikasi yang terbuka dari objek penelitian yang terpilih

Untuk mengetahui konsep pengentasan problem kemiskinan dalam penafsiran Hassan Hanafi, skripsi ini memberikan kerangka teori dengan bermula pada penentuan tema dengan menggunakan teori *maudhu'i* al-Farmawi, kemudian menjelaskan konsep kemiskinan secara umum, menurut para mufasir hingga penjelasan khusus megenai tafsir tematik tentang kemiskinan, barulah kemudian setelah terkumpul gambaran mengenai konsep kemiskinan secara utuh, penjelasan terfokus pada penafsiran Hassan Hanafi mengenai ayat-ayat problem sosial yang melahirkan sebuah konsep pengentasan kemiskinan.

Hasil penelitian ini, diketahui bahwa konsep pengentasan problem kemiskinan dalam Alquran menurut Hassan Hanafi terhadap karyanya *Al-Din wa Al-Tsaurah Fi al-Mishri 1981-1952 7. Al-Yamin wa al-Yasar fi Al-Mishri*, ialah *pertama*, menekankan bahwa kekayaan, kepemilikan dan pewarisan harta berlaku untuk Tuhan bukan manusia. Sebagai langkah kesadaran manusia terhadap harta yang sebenarnya. *Kedua*, kekayaan dipercayakan kepada manusia sebagai titipan. Sehingga manusia memiliki hak untuk menggunakan bukan menyalahgunakan. *Ketiga*, kemandirian moral dari kesadaran manusia terhadap banyaknya kekayaan membuat kekayaan menjadi alat yang sederhana untuk kesempurnaan manusia. Begitu pun dengan problem kemiskinan, kaum yang ditimpa kemiskinan membutuhkan uluran tangan dari kaum pemilik harta. Sehingga apabila kaum pemilik harta telah menyadari akan arti penting dari harta itu sendiri, maka dinding yang membatasi antara kaum miskin dan kaum hartawan akan musnah, dan di antara mereka akan terjalin hubungan yang harmoni, sehingga dengan hubungan harmoni itulah kemaslahatan umat akan terjalin.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG